

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang otonom, berdiri sendiri yang tersusun atas kesatuan harmoni jiwa-raga dan eksis sebagai individu yang memasyarakat. Berbeda dari makhluk lain, manusia mempunyai ciri yang istimewa karena memiliki kemampuan berfikir yang ada dalam satu struktur dengan perasaan dan kehendaknya atau sering disebut sebagai makhluk berkesadaran. Perkembangan lahir kehidupan manusia senantiasa berkesinambungan. Awalnya manusia terlahir dalam keadaan tidak tahu sama sekali. Kemudian bisa melihat secara kasap mata yang ada di hadapannya dan bisa mempraktikkan apa yang dilihatnya. Setelah itu mampu mengenal makna secara kritis hal tersebut kemudian barulah pengenalannya berkembang menjadi kreatif hingga mampu menciptakan kumpulan masyarakat sosial. Secara kritis dan kreatif manusia memikirkan hakikat dirinya sebagai manusia hingga menyadari adanya persoalan hidup yang bersumber dari kebutuhan dan kepentingan bagi pemenuhan hidupnya.<sup>1</sup>

Manusia selalu berusaha meningkatkan kualitas pemikirannya mulai dari mistis-religius<sup>2</sup> menuju ke ontologis-kefilsafatan sampai pada taraf yang paling konkrit-fungsional.<sup>3</sup> Pada taraf ini, manusia mulai memfungsikan dirinya sepragmatis mungkin demi dirinya sendiri. Di dalam segala macam jenis dan bentuk pemikiran pasti mengandung ketiga sifat pemikiran tersebut.

Masyarakat dirombak, dibangun, dikendalikan dan dipacu ke arah berbagai produktivitas yang bermanfaat secara praktis dan pragmatis.

---

<sup>1</sup> Suparlan suhartono, *Dasar-dasar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), cet. 5, hlm. 11-26

<sup>2</sup> Pemikiran mistis-religius (pemikiran reseptif) adalah menerima segala sesuatu sebagai kodrat Tuhan, yang manusia tidak mungkin dan tidak perlu mengubahnya. (*Ibid.*, hlm. 27)

<sup>3</sup> Pemikiran yang konkret-fungsional (teknologi) bermakna bahwa pemikiran itu mengandung suatu terobosan adanya kreativitas teknologi yang sedemikian rupa sehingga orang tidak harus mengikuti hukum alam, melainkan justru bagaimana hukum alam itu bisa dilampaui. (*Ibid.*, hlm. 28)

Sejatinya manusia melakukan hal tersebut tidak lain hanyalah untuk mencapai tujuan hidup, baik tujuan dunia maupun akhirat.

Manusia dengan akalnyanya merupakan subjek pembentuk sebuah realitas yang mengarah pada perkembangan sejarah sebagai pusat kehidupan dalam jagad raya.<sup>4</sup> Bagaimanapun keadaannya, sebagai makhluk yang berfikir, manusia akan selalu mencari sebuah kebenaran-kebenaran yang hakiki, mencari jawaban dari segala macam permasalahan yang dihadapi. Kebenaran yang hakiki sangat sulit untuk bisa dirumuskan, akan tetapi dari beberapa aliran yang telah diketahui setidaknya kebenaran itu bisa diketahui melalui akal yang sering di dengungkan oleh aliran rasionalisme. Kebenaran menurut aliran rasionalisme adalah sesuatu yang jelas dan terpilah-pilah (*clear and distincy*), maksudnya adalah bahwa gagasan-gagasan atau idea-idea itu seharusnya dapat dibedakan dengan idea-idea yang lain. Sedangkan menurut aliran empirisme, kebenaran itu berdasarkan pengalaman.<sup>5</sup>

Dengan akalnyanya manusia berfikir, maka dengan anugerah Allah melalui hatinya manusia berdzikir. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 190-191, berikut:<sup>6</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190), yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi*

---

<sup>4</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet.4, hlm. 234.

<sup>5</sup> Pengalaman adalah keseluruhan atau totalitas segala pengamatan yang disimpan di dalam ingatan dan digabungkan dengan suatu pengharapan akan masa depan, sesuai dengan apa yang telah diamati pada masa lampau. (lihat. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), cet ke-16, hlm. 34.)

<sup>6</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Departemen Agama, 2004), hlm. 75.

*(seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (191)*

Selain ciri utama sebagai makhluk berfikir (kognisi), manusia juga masih mempunyai potensi lain, yakni perasaan (afeksi), kehendak (konasi), dan tindakan (aksi) atau sering disebut dengan daya cipta, rasa, karsa, dan karya. Dengan potensi-potensi tersebut manusia mampu mencipta, mengelola, dan mengubah lingkungan sekitarnya ke arah yang lebih baik. Lahirnya filsafat dan ilmu pengetahuan bermula dari aktivitas berfikir karena inti berfilsafat adalah berfikir; berfikir yang radikal, sistematis, dan universal. Berfilsafat adalah berfikir yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, yakni pengetahuan yang menyangkut kebenaran. Sehingga dengan berfilsafat manusia dapat sampai kepada kebenaran.<sup>7</sup>

Dalam sejarah filsafat abad pertengahan, filsafat berfungsi sebagai alat untuk membenaran ajaran Agama. Maksudnya adalah filsafat dapat menjelaskan hal-hal yang perlu penafsiran dalam Agama. Oleh karena itu, kemudian tercipta keharmonisan dan kerenggangan hubungan antara filsafat dengan Agama tercermin pada masa ini. Sejauh filsafat tidak bertentangan dengan teologi itu bisa diterima. Namun, filsafat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Agama dan Gereja tidak akan pernah diterima.<sup>8</sup>

Krisis zaman pertengahan dimulai sejak abad ke-14 hingga abad ke-15. Selanjutnya pada abad ke-15 sampai abad ke-16 dikuasai oleh suatu gerakan yang disebut renaisans.<sup>9</sup> Kata renaisans berarti kelahiran kembali.<sup>10</sup> Secara historis, renaisans adalah suatu gerakan yang meliputi

---

<sup>7</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet.4, hlm. 14-15.

<sup>8</sup> Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2011), cet.1, hlm. 106.

<sup>9</sup> Yapi Tambayong, *Kamus Isme-Isme*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), hlm. 258.

<sup>10</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), cet. 16, hlm. 44.  
Adolf Heuken SJ, *Kamus Jerman Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 37.

suatu zaman dimana orang merasa dirinya telah dilahirkan kembali dalam suatu peradaban.<sup>11</sup> Gerakan ini dilakukan oleh para humanis Italia yang menggagas untuk kembali pada sumber-sumber murni bagi pengetahuan dan keindahan yang diawali dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, dan ke Gerejaan. Hal itu bertujuan untuk merealisasikan kesempurnaan pandangan hidup umat kristen melalui pengaitan antara hikmat kuno (klasik) dengan wahyu sehingga memberi kepastian kepada Gereja bahwasanya sifat pikiran-pikiran klasik itu tidak dapat binasa.

Peradaban Barat dalam masa perjalanan sejarahnya mengalami masa yang pahit yang di sebut sebagai zaman kegelapan (*the dark Ages*) atau zaman pertengahan (*the medieval Ages*). Zaman ini dimulai ketika imperium Romawi Barat runtuh pada 476 dan mulai munculnya Gereja kristen sebagai institusi dominan dalam masyarakat Kristen Barat sampai dengan masuknya zaman renaisans yang artinya lahir kembali. Gereja mengklaim sebagai institusi wakil Tuhan di muka bumi yang senantiasa melakukan hegemoni terhadap kehidupan masyarakat dan melakukan berbagai tindakan brutal yang sangat tidak manusiawi. Sejarah dominasi kekuasaan Gereja bisa ditelusuri sejak awal mula tumbuhnya Kristen sebagai agama negara di zaman Romawi. Besarnya kekuasaan Gereja melahirkan penyimpangan. Tahun 1887, Lord Acton seperti menyindir hegemoni kekuasaan Gereja dan menulis surat kepada Uskup Mandell Creighton yang berisi bahwa semua kekuasaan cenderung korup dan kekuasaan yang mutlak melakukan korupsi secara mutlak.<sup>12</sup>

Intervensi Gereja terhadap filsafat mengakibatkan otoritas kebenaran berada di bawah bayang-bayang Agamawan. Agamawan atau bapa Gereja dianggap tokoh sentral dalam pola kefilosofatan sebagai produksi kebenaran. Kebenaran berada dalam otoritasi Gereja sehingga kebebasan berfikir menjadi tidak leluasa. Pada abad pertengahan sudah banyak orang yang mempelajari hasil karya orang-orang Yunani, sehingga

---

<sup>11</sup> Harun Hadiwijono, *op. cit.*, hlm. 11

<sup>12</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, ( Jakarta:Gema Insani, 2005), hlm. 30-31

tidak dapat dipungkiri ketika pemikiran mereka terpengaruh dengan pemikir-pemikir Yunani dan Latin.

Para humanis Italia bermaksud untuk mengembalikan kecakapan alamiah manusia yang cukup dijadikan sasaran pengenalan dan pengusahaan manusia tetapi mereka tidak menyangkal adanya kuasa yang lebih tinggi. Setelah di Italia, kemudian timbullah humanisme di Jerman. Para humanis ini berusaha untuk melepaskan segala tujuan yang diarahkan kepada akhirat yang menuntut mereka untuk menerima hidup di dalam batasan-batasan dunia yang apa adanya. Unsur-unsur renaisans yang berpengaruh bagi filsafat meliputi humanisme, kebangkitan untuk mempelajari sastra klasik dan semangat atas realitas hidup ini.

Setelah terjadinya zaman kegelapan, kemudian Eropa barat mengalami suatu zaman baru yang disebut “zaman pencerahan” menurut bahasa Jerman: *Aufklarung*<sup>13</sup> dan bahasa Inggris: *Enlightenment*. Nama pencerahan diberikan pada zaman ini karena manusia mulai mencari cahaya baru di dalam rasionya sendiri. Manusia berusaha untuk keluar dari keadaan tidak akil balig karena tidak mau memanfaatkan rasionya dan terlebih orang berpaut pada otoritas di luar dirinya yang meliputi wahyu ilahi, nasihat orang terkenal, ajaran Gereja atau negara. Untuk merealisasikan hal tersebut, pencerahan bersemboyan: *Sapere Aude* yang berarti: Beranilah berpikir sendiri.<sup>14</sup> Yang menuntut manusia untuk dapat melakukan apapun yang dia mau. Semangat *Sapere Aude* ini menggeser peran Agama dalam ranah kefilosofatan menjadi tidak urgensif. Konsep yang dihasilkan hanya bersentral pada manusia.<sup>15</sup>

Awal gerakan pencerahan berkembang di Inggris. Hal ini terjadi karena dukungan politik yang menghalalkan serta menjamin kebebasan mencetak yang diatur oleh undang-undang kerajaan Inggris sejak tahun 1693 yang berawal dari Inggris kemudian berkembang ke Eropa daratan.

---

<sup>13</sup> Adolf Heuken SJ, *op. cit.*, hlm. 37.

<sup>14</sup> S.P. Lili tjahjadi, *Hukum Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), cet. 6, hlm. 29

<sup>15</sup> Immanuel Kant, *What is Enlightenment?*, translate and edited by LW. Beck, (Indianapolis : Bobbs-Merrill, 1959), hlm. 90.

Selanjutnya menuju Perancis, pencerahan bercorak radikal yang menjadi jalan bagi meletusnya revolusi Perancis yang ditandai dengan penyerbuan penjara Bastille pada tahun 1789. Kemudian merambah ke Jerman, gerakan pencerahan berjalan lebih tenang karena tidak hanya mempersoalkan pertentangan antara Agama (Gereja) dan filsafat melainkan lebih fokus pada etika dan teologi. Pencerahan merupakan tahap baru dalam proses emansipasi manusia barat yang telah dimulai sejak renaissans dan reformasi.<sup>16</sup>

Pada zaman sekarang ini, masih banyak manusia yang hanya tunduk dengan pendapat-pendapat hasil pemikiran orang lain, percaya secara penuh terhadap doktrin suatu ajaran, tunduk terhadap berbagai macam kebijakan-kebijakan yang di keluarkan oleh Negara. Padahal semua itu tidak sepenuhnya mengandung kebenaran secara utuh. Oleh karena itu dibutuhkan keberanian untuk berfikir secara kritis dalam rangka mencapai sebuah kebenaran yang dinamis. Pada dasarnya setiap manusia sudah diberikan akal sebagai alat untuk berfikir. Tetapi sebagian besar manusia tidak berani untuk menggunakan hasil pemikirannya sendiri sebagai produk kebenaran. Keberanian untuk mempergunakan akalnya sendiri (*Sapere Aude*) sudah dibuktikan di dunia barat. *Sapere Aude* merupakan sebuah ungkapan dari Horatius, seorang filsuf romawi yang kemudian dipopulerkan oleh Immanuel Kant sebagai semboyan pada zaman pencerahan. Semangat *Sapere Aude* yang mampu menjadi tonggak perkembangan sebuah peradaban di masa lampau menjadikan penulis semakin yakin untuk mengkaji tentang semangat *Sapere Aude*.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas lebih mendalam mengenai semangat *Sapere Aude* dan implementasinya di zaman sekarang serta kaitannya dengan Islam.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul “Aplikasi Semangat *Sapere Aude* ”.

---

<sup>16</sup> S.P. Lili Tjahjadi, *op. cit.*, hlm. 30

## **B. Pokok Masalah**

1. Bagaimana pengertian *Sapere Aude*?
2. Bagaimana ajaran *Sapere Aude*?
3. Bagaimana kaitan konsep *Sapere Aude* dalam ajaran Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengertian dan ajaran tentang *Sapere Aude*.
2. Untuk menjelaskan kelebihan dan kekurangan ajaran *Sapere Aude*.
3. Untuk mengetahui kaitan konsep *Sapere Aude* dalam ajaran Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis adalah manfaat yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani. Dalam penelitian ini manfaat secara khusus bagi penulis:
  - a. Dapat meningkatkan pengetahuan penulis mengenai semangat *Sapere Aude*.
  - b. Dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk menyelesaikan semua persoalan dengan memprioritaskan hasil pemikiran sendiri secara bijaksana.
  - c. Dapat mengetahui kaitan konsep *Sapere Aude* dalam ajaran Islam.
2. Manfaat Teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan *hasanah* keilmuan tentang semangat *Sapere Aude* di Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai wujud usaha untuk menghindari terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat dengan hasil temuan seseorang dalam bentuk buku maupun dalam bentuk tulisan yang membahas permasalahan sama, maka berikut ini akan penulis sajikan beberapa pustaka yang secara khusus memiliki keterkaitan dengan objek penelitian skripsi yang sedang dikaji. Jurnal yang memuat artikel tentang *Sapere Aude* masih sangat langka. Untuk jurnal di tanah air hanya ditemukan satu, yaitu dalam jurnal *Studia Philosophica et Theologica*. Jurnal ini memuat tulisan Armada Riyanto

tentang *Gerakan-gerakan Pencerahan*. Isi dari artikel ini menjelaskan tentang semangat *Sapere Aude* yang dikaitkan dengan sejarah politik di Indonesia. Politik yang tidak terlepas dari gerakan-gerakan yang memiliki pondasi rasionalitas dan intelektualitas dilakukan oleh para tokoh muda Indonesia. Gerakan-gerakan tersebut tergambar pada dekade sepuluh, dua puluh, tiga puluh, empatpuluh abad yang lalu dalam melawan pemerintahan kolonial Belanda.

Dekade sepuluh, yaitu gerakan revolusi pendidikan yang ditawarkan oleh seorang Pastur Katolik dari Belanda bernama Franciscus Georgius Josephus van Lith SJ atau sering disebut Romo Van Lith (1863-1926). Romo Van Lith melalui tulisannya dengan judul *Kedudukan Nederland terhadap Hindia-Belanda* berisi tentang sikap menentang Pemerintahan kolonial Belanda. Para misionaris memihak pada anak-anak negeri daripada pemerintah Belanda dalam hal penentuan hukum. Hal ini dijadikan inspirasi pembelaan terhadap empat tokoh pergerakan nasional di Belanda (Hatta, Nazir Pamoentjak, Ali sastroamidjojo, dan Abdoel Madjid Djodjodiningrat) yang ditangkap dan diadili karena tulisan-tulisannya yang kritis.<sup>17</sup>

Dekade Duapuluh, yaitu para tokoh pergerakan merupakan pribadi-pribadi yang secara idealis mampu mengatasi *self-incurred tutelage*-nya. Para tokoh pergerakan menampilkan keberanian untuk berpikir sendiri, melepaskan diri dari kungkungan kolonial, melakukan perlawanan rasional. Selain itu, mereka juga berani menyeberangi lautan dan gunung penghalang sekat-sekat kesukuan, agama, budaya, dan aneka dorongan primordialnya.<sup>18</sup>

Dekade tigapuluh dihiasi dengan tampilnya keberanian tanpa efektifitas. Keberanian ini dilakukan dengan cara melayangkan petisi Soetardjo untuk Ratu Wilhelmina yang ditandatangani oleh anggota Volksraad dan I. J Kasimo dan Sam Ratulangi.

---

<sup>17</sup> Armada Riyanto, "Gerakan-gerakan Pencerahan dalam," *Studia Philosophica et Theologica* vol. 9 No.1, (Maret, 2009), hlm. 21.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 24



Dekade empatpuluhan dapat disebut sebagai salah satu puncak pergulatan Periode Pencerahan Politik bangsa Indonesia. Pada periode dekade ini diproklamasikan Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan keberhasilan pendiri bangsa dengan filsafat politiknya yang gemilang. Selain itu juga karena rasionallitas para pendiri bangsa ini.<sup>19</sup>

Dekade limapuluhan, yaitu politik Indonesia berada dalam ranah kesibukan mendefinisikan identitas ideologis negara dan bangsa.

Dekade enampuluhan merupakan dekade puncak pencerahan bangsa Indonesia. Periode ini menjadi sejarah tragis bangsa Indonesia. Pemerintahan Orde Baru menulisnya sebagai sebuah kemenangan Pancasila melawan Komunisme. Dekade tujuh puluhan Indonesia berada dalam disposisi keagamaan. Dunia saat itu hampir sepertiga dikuasai oleh komunis. Indonesia sebagai negara yang bukan komunis, mengambil sikap menghantam komunis. Indonesia tidak bersikap netral terhadap pergolakan politik di Timor Timur.<sup>20</sup>

Sepengetahuan penulis, belum ada yang membahas tema tentang aplikasi konsep *Sapere Aude* dalam kaitannya dengan sejarah Sapere Aude dalam hubungannya dengan agama. Jadi perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan yang sudah ada adalah terletak pada tema sebagaimana di atas.

## **F. Metode Penelitian**

Metode berasal dari bahasa Yunani: "*Metodos*" *Meta* artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti. *Hodos* artinya jalan, cara atau arah. Dalam bahasa latin: "*methodus*". Secara istilah, metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Secara bahasa, metode berarti cara berpikir menurut aturan atau sistem tertentu. Penelitian dalam tinjauan sosial adalah suatu proses yang berupa suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memperoleh pemecahan permasalahan atau mendapatkan jawaban atas pertanyaan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 25

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 29

tersebut.<sup>21</sup> Ditinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian.<sup>22</sup>

Maka dari itu, rangsangan individu peneliti terhadap suatu masalah dalam penelitian merupakan titik tolak sebenarnya penelitian dilaksanakan. Untuk memperoleh penelitian yang memenuhi klasifikasi dan kriteria yang sesuai sehingga mendapatkan kesimpulan dan analisis yang tepat, maka dalam penulisan skripsi ini digunakan metode sebagai berikut:

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur yang berada di perpustakaan maupun tempat lain.<sup>23</sup> Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi juga dapat berupa bahan dokumentasi, majalah, koran, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian.<sup>24</sup> Oleh sebab itu, penelitian ini masuk dalam kategori jenis penelitian kualitatif. Palsnya, data-data disajikan dalam bentuk verbal bukan data-data yang disusun dalam angka-angka. Dijelaskan oleh Lexy J. Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu

---

<sup>21</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 41.

<sup>22</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003) hlm. 42

<sup>23</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1998), hlm. 30

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 30

Winarno Surahmat, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: C.V. Tarsito, 1983), hlm.

konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>25</sup>

Sedangkan metode pendekatannya penulis menggunakan metode pendekatan sejarah (*historical method*). Metode historis ini sangat penting sekali untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi bukti-bukti untuk menegakkan fakta guna memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>26</sup>

Di samping itu dapat pula diungkapkan kondisi sesuatu pada masa sekarang yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa yang berkenaan dengan sesuatu itu pada masa lalu.<sup>27</sup> Dalam hal ini, dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan sejarah dilakukan untuk mencari gambaran tentang ” Aplikasi konsep *Sapere Aude*.

## 2. Sumber Data

Data kualitatif bersifat menerangkan dalam bentuk uraian penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu, tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka.

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah :

### a. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data primer adalah data yang berasal dari sumber utama,<sup>28</sup> yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian. Sumber data primer dalam

---

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.6

<sup>26</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin 2002), hlm. 344

<sup>27</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah mada University Press, 1996), hlm. 211-213.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 16

penulisan skripsi ini adalah buku *What is Enlightenment* karya Immanuel Kant dan Sejarah Filsafat Barat karya Bertrand Russel.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok. Data sekunder adalah data yang materinya tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki relevansi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian, baik berupa manusia maupun benda (majalah, buku, koran, ataupun data-data berupa foto) yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Pengumpulannya dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>30</sup> Pengumpulan data ini dimulai dengan menentukan tema penelitian. Selanjutnya setelah seorang peneliti menetapkan tema penelitian kemudian melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan tema penelitian.

Peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan dengan tema penelitian. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran). Setelah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 217

<sup>30</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), cet. ke-5. hlm. 27.

studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

Untuk melakukan studi kepustakaan, perpustakaan merupakan suatu tempat yang tepat guna memperoleh bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca, dikaji, dicatat, dan dimanfaatkan.<sup>31</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>32</sup> Dalam kasus perkara tersebut, yang terjadi adalah petikan-petikan informasi yang terpisah kemudian terkumpul menjadi satu untuk membentuk satu kesatuan secara analitik. Hal ini untuk mengembangkan satu hubungan logis antara faktor-faktor yang dapat mengarah kepada keberhasilan. Membangun serangkaian bukti harus lebih seksama dan bersungguh-sungguh dalam setiap langkahnya dan lebih menuntut pertautan logis antara variabel-variabelnya.<sup>33</sup>

Analisis data kualitatif yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menurut Miles dan Huberman. Analisisnya meliputi seluruh aktivitas yang dilakukan secara terus menerus. Aktivitas dalam analisis data, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data.<sup>34</sup> Pertama, tahap reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 122.

<sup>32</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm . 238.

<sup>33</sup> Matthew B. Miles dan A, Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm 418-419

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 246.

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan. Kedua, tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, teks yang bersifat naratif. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas yang berupa hubungan kausal atau interaktif.<sup>35</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika skripsi ini, penulis susun sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini membahas tentang Agama dan Filsafat yang berisi filsafat agama dan kebenaran dalam sejarah filsafat, hubungan filsafat dan wahyu, pengertian ideologi dalam filsafat.

Bab ketiga, bab ini membahas tentang *Sapere Aude* yang berisi pengertian dan sejarah *Sapere Aude*, pengaruh semangat *Sapere Aude*, inti ajaran semangat *Sapere Aude*.

Bab keempat, bab ini membahas tentang implementasi konsep *Sapere Aude* yang berisi kelebihan dan kekurangan *Sapere Aude*, implementasi *Sapere Aude* di zaman sekarang, kaitan konsep *Sapere Aude* dengan ajaran Islam.

Bab kelima, bab ini merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan dan saran-saran. Bagian pelengkap skripsi ini memuat daftar pustaka dan biografi singkat penulis.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 247-253

